

Analisis Semantik Konsep Rezeki dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya dalam Konteks Kognitif dan Etis

Raudatul Aliyah Lubis^{1*}, Indra Suardi², Nurdiani³

¹ Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³ Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Correspondence: ✉ nurdiani@fai.uisu.ac.id

Article Info

Abstract

Keywords:
Rizq;
Tafsir al-Misbah;
Kognitive and ethical;

This study examines Quraish Shihab's interpretation of the concept of rizq in Tafsir al-Misbah through the lens of Jean Piaget's cognitive development theory and Lev Vygotsky's socio-cognitive theory. The academic problem addressed is how the concept of rizq, involving effort, prayer, and social interaction, can be understood from the perspective of cognitive development and social ethics. The study aims to fill the gap in tafsir analysis by incorporating psychological approaches, particularly in understanding how theological thoughts on rizq influence cognitive development and the formation of individual ethics. The research method used is textual analysis of Tafsir al-Misbah with theoretical approaches from Piaget and Vygotsky, exploring both cognitive and ethical aspects in the process of acquiring rizq. The novelty of this research lies in applying psychological developmental theories to tafsir analysis, a rarely undertaken approach in Quranic exegesis studies. The results indicate that Quraish Shihab's interpretation of rizq encompasses cognitive aspects that encourage logical and abstract thinking about effort and prayer, as well as ethical aspects that emphasize social responsibility and integrity in the pursuit of sustenance. This tafsir promotes the development of a proactive mindset and a strong ethical awareness through social interaction within the community.

© 2024 Raudatul Aliyah Lubis, Indra Suardi, Nurdiani



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Rezeki merupakan salah satu konsep fundamental dalam Islam,¹ yang kerap menjadi pusat perhatian dalam kehidupan umat Muslim. Konsep ini merujuk pada segala

¹ Muhammad Khan, "Relationship of Ethical Behavior with Material Well-Being and Happiness: An Islamic Perspective," SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY, 16 Agustus 2019), 1, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3438239>.

Article History:

Received: 11-09-2024, Received in revised: 21-09-2024, Accepted: 22-09-2024

sesuatu yang diberikan oleh Allah untuk kebutuhan hidup makhluk-Nya,² baik itu berupa materi, spiritual, maupun aspek lainnya yang mendukung keberlangsungan hidup manusia. Dalam konteks sosial-ekonomi di Indonesia, isu rezeki sering kali dikaitkan dengan kesenjangan ekonomi dan kemiskinan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2023 tercatat sebesar 9,23%, yang mencakup lebih dari 25 juta penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.³ Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun konsep rezeki sering kali diyakini sebagai bentuk ketetapan dari Allah,⁴ ada permasalahan dalam penerimaan masyarakat terkait pengertian usaha dan jaminan rezeki, terutama dalam kaitannya dengan etika dan tanggung jawab sosial.

Di samping itu, dari sudut pandang teologis, rezeki selalu menjadi topik penting dalam tafsir Al-Qur'an.⁵ M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menguraikan konsep rezeki sebagai bagian dari manifestasi sifat Allah yang Maha Pemberi (*Al-Razzaq*).⁶ Tafsir ini memberikan wawasan mendalam mengenai dimensi rezeki yang melibatkan aspek usaha manusia dan ketergantungan mutlak kepada Allah. Namun, bagaimana pemahaman semantik terhadap istilah *rizq* dalam tafsir ini memberikan implikasi kognitif dan etis yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas konsep rezeki dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Saeed (2006) berfokus pada tafsir *rizq* dalam kaitannya dengan konsep keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.⁷ Penelitian lain oleh Ismail Raji al-Faruqi (1982) lebih menyoroti aspek teologis dari rezeki dalam konteks tauhid dan keyakinan pada keadilan ilahi.⁸ Namun, mayoritas studi ini lebih mengedepankan aspek teologis dan spiritual,

² Farooq Aziz dan Sulaiman, "Quranic Laws Of Expansion & Contraction Of Rizk (Income & Wealth)," *IBT Journal of Business Studies (JBS)* 1, no. 1 (2010): 30, <https://doi.org/10.46745/ILMA.jbs.2010.61.04>.

³ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023," diakses 21 September 2024, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.

⁴ Auwal Abdullahi, "The Secretes of the Heavens as a Source of Provisions for All Creatures," *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 3, no. 2 (15 November 2022): 246, <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/172>.

⁵ Mustansir Mir, "Some Figures of Speech in the Qur'an," *Religion & Literature* 40, no. 3 (2008): 41-42, <https://www.jstor.org/stable/25676842>.

⁶ Muhammad Azryan Syafiq, Akhmad Dasuki, dan Cecep Zakarias El Bilad, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (20 Januari 2023): 444-57, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.586>.

⁷ Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation* (Leiden: BRILL, 1996), 1-140.

⁸ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *The Qur'an and the Sunnah* (London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2014), 34.

dengan sedikit kajian yang mendalam tentang aspek semantik atau implikasi etis dari istilah *rizq* dalam konteks modern.

Dari kajian literatur di atas, tampak adanya kekurangan penelitian yang secara spesifik mengaitkan analisis semantik konsep *rizq* dalam Tafsir Al-Misbah dengan implikasi praktis dalam ranah kognitif dan etis. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada dimensi teologis dan normatif, tanpa memberikan perhatian khusus pada analisis linguistik mendalam atau hubungan antara pemahaman semantik dan implikasi sosial-etiknya. Hal ini menjadi celah yang dapat dijadikan dasar penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam bidang tafsir semantik.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis konsep rezeki dalam Tafsir Al-Misbah melalui pendekatan semantik. Analisis ini tidak hanya akan mengeksplorasi makna linguistik dari istilah *rizq*, tetapi juga akan mengaitkannya dengan aspek kognitif (pemahaman individu terhadap rezeki) dan etis (implikasi nilai-nilai yang dikandung oleh konsep tersebut dalam perilaku sosial). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana teks tafsir dapat mempengaruhi cara berpikir dan tindakan umat Muslim dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semantik. Data akan diperoleh dari Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai sumber utama. Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan linguistik semantik yang dipadukan dengan hermeneutika Gadamer, guna memahami makna istilah *rizq* dalam konteks yang lebih luas, serta implikasinya terhadap pemahaman kognitif dan tindakan etis. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengeksplorasi makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam istilah *rizq* serta bagaimana makna tersebut membentuk pola pikir dan perilaku umat Muslim.

B. Semantik dan Hermeneutika Gadamer

Teori semantik dan hermeneutika Gadamer memainkan peran penting dalam analisis teks, terutama dalam konteks teks agama seperti Al-Qur'an. Semantik adalah studi tentang makna,⁹ khususnya bagaimana kata-kata dan kalimat mengekspresikan makna dalam berbagai konteks. Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan semantik bertujuan untuk memahami bagaimana makna kata atau frasa tertentu dihasilkan dan dipahami oleh umat Islam sepanjang waktu dan di berbagai tempat.¹⁰ Kajian ini

⁹ Anatol Rapoport, "What Is Semantics?," *ETC: A Review of General Semantics* 10, no. 1 (1952): 12, <https://www.jstor.org/stable/42581010>.

¹⁰ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (5 April 2017): 45, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.3>.

menjadi penting ketika kita melihat bagaimana istilah-istilah kunci seperti *rizq* (rezeki), *iman* (keimanan), atau *taqwa* (ketakwaan) digunakan dalam berbagai ayat untuk menyampaikan pesan moral, teologis, atau sosial. Dengan menggunakan pendekatan semantik, peneliti dapat menggali lapisan makna yang berkaitan dengan sejarah kata-kata tersebut dan bagaimana maknanya berkembang atau berubah sesuai dengan konteks sosio-historis yang berbeda.

Hans-Georg Gadamer, salah satu tokoh utama dalam pengembangan hermeneutika, menawarkan pendekatan yang berfokus pada dialog antara pembaca dan teks. Menurut Gadamer, makna teks tidak ditemukan secara objektif, melainkan melalui interaksi antara horizon pembaca dan horizon teks.¹¹ Ini berarti bahwa pemahaman suatu teks selalu dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan sejarah pembaca. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, hermeneutika Gadamer menekankan bahwa teks suci ini tidak hanya relevan pada saat diturunkan, tetapi terus bermakna dalam dialog yang kontekstual dengan umat Muslim di berbagai zaman. Hermeneutika Gadamer membuka ruang untuk interpretasi yang dinamis¹² dan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana teks Al-Qur'an berinteraksi dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual umat Muslim di berbagai waktu.

Dalam analisis konsep *rizq* di Al-Qur'an, pendekatan hermeneutika Gadamer memberikan perspektif baru yang menarik. Gadamer meyakini bahwa pemahaman kita terhadap teks tidak pernah final. Artinya, makna konsep *rizq* dapat berkembang dan disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Sebagai contoh, interpretasi tradisional terhadap *rizq* mungkin lebih menekankan aspek material seperti kekayaan dan makanan. Namun, dalam konteks modern, pemahaman ini dapat diperluas untuk mencakup kesejahteraan sosial, akses terhadap pendidikan, serta peluang ekonomi yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa teks Al-Qur'an secara lebih mendalam, dengan mempertimbangkan relevansi konsep *rizq* dalam tantangan ekonomi global dan ketimpangan sosial yang dialami oleh umat manusia saat ini.

Pendekatan semantik dan hermeneutika Gadamer juga memungkinkan adanya dialog antara horizon teks dan pembaca modern.¹³ Setiap generasi akan membaca Al-Qur'an dengan latar belakang yang berbeda, dan dengan demikian, akan membawa

¹¹ Flemming Lebech, "The Concept of the Subject in the Philosophical Hermeneutics of Hans-Georg Gadamer," *International Journal of Philosophical Studies* 14, no. 2 (1 Juni 2006): 221–36, <https://doi.org/10.1080/09672550600646220>.

¹² G. Palmer, "Gadamer's Hermeneutics and Social Theory," *Critical Review*, 1 Juni 1987, 104, <https://doi.org/10.1080/08913818708459497>.

¹³ H. L. Fouché dan Dirk J. Smit, "Inviting A Dialogue On 'Dialogue' ...," *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 57 (1996): 80–83, <https://doi.org/10.7833/57-0-1575>.

perspektif baru terhadap makna teks. Hal ini terlihat dalam bagaimana Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab memaknai konsep *rizq*. Shihab menekankan bahwa rezeki tidak hanya terbatas pada hal-hal material, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan kesejahteraan mental.¹⁴ Dalam konteks ini, semantik memberikan alat untuk memahami evolusi makna kata *rizq*, sementara hermeneutika Gadamer menawarkan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana makna tersebut dipahami dalam konteks sosial dan etis yang lebih luas.

Dengan menggabungkan teori semantik dan hermeneutika Gadamer, penelitian ini tidak hanya akan mengungkap lapisan makna konsep *rizq* dalam Tafsir Al-Misbah, tetapi juga menunjukkan bagaimana makna tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial-kognitif dan etis kontemporer. Ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana teks agama dapat tetap relevan dalam menghadapi masalah-masalah modern, termasuk tantangan ekonomi dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam studi tafsir dengan memberikan perspektif baru yang mengintegrasikan pendekatan linguistik dan hermeneutis, sehingga memperkaya pemahaman kita terhadap konsep rezeki dalam Islam.

Dengan demikian, pendekatan semantik dan hermeneutika Gadamer membuka jalan bagi dialog yang dinamis antara teks Al-Qur'an dan pembaca modern.¹⁵ Dialog ini tidak hanya mengungkap makna yang lebih dalam dari teks, tetapi juga memungkinkan kita untuk menyesuaikan pemahaman kita terhadap tantangan dan kebutuhan zaman. Dalam konteks *rizq*, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana konsep tersebut dapat dipahami secara lebih luas dan relevan, baik dalam konteks teologis maupun sosial. Analisis ini juga menekankan pentingnya gerakan dan usaha dalam mencapai rezeki, sekaligus mengakui bahwa Allah adalah pemilik dan pemberi rezeki yang hakiki. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya studi tafsir, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teks-teks agama dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial-ekonomi dan etis di dunia modern.

C. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A., atau yang lebih dikenal sebagai M. Quraish Shihab, merupakan salah satu tokoh ulama tafsir Al-Qur'an terkemuka di Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam kajian keislaman dan tafsir

¹⁴ Rani Tania Riatno, "Nature Conservation in Islam: An Analysis on M. Quraish Shihab's Qur'anic Interpretation," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (25 Desember 2017): 212, <https://doi.org/10.29240/ajis.v2i2.314>.

¹⁵ Abdul Hafid, "Metodologi Pemahaman Al-Qur'an: Berbagai Cara Dalam Memahami Cara Mufassir Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 4, no. 2 (2023): 80, <https://doi.org/10.37985/hq.v4i2.45>.

di Nusantara.¹⁶ Lahir pada 16 Februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan, beliau berasal dari keluarga ulama terkemuka.¹⁷ Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama berpengaruh yang turut mengarahkan perjalanan intelektualnya.¹⁸ Pendidikan awal M. Quraish Shihab di Ujung Pandang mempersiapkannya untuk menempuh studi lebih lanjut di Al-Azhar, Kairo, salah satu lembaga pendidikan Islam paling bergengsi di dunia.¹⁹ Keterlibatannya dalam dunia akademik dan agama telah menghasilkan berbagai karya yang hingga kini tetap menjadi rujukan utama dalam kajian tafsir, termasuk Tafsir Al-Misbah yang monumental.²⁰

M. Quraish Shihab memiliki perjalanan akademik yang panjang dan penuh pencapaian. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pada 1958, ia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar bersama adiknya, Alqi Shihab, berkat dorongan kuat dari ayahnya. Di Al-Azhar, ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tafsir dan Hadis dari Fakultas Ushuluddin, kemudian melanjutkan pendidikan hingga memperoleh gelar magister dan doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an.²¹ Selama masa studinya, M. Quraish Shihab mendapatkan bimbingan dari ulama-ulama besar, seperti Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih dan Syekh Abdul Halim Mahmud.²² Keduanya memberikan pengaruh mendalam terhadap pandangan hidup dan keislamannya, terutama dalam hal keikhlasan, kesederhanaan, serta pendekatan terhadap tasawuf.

Dalam perjalanan kariernya, M. Quraish Shihab tidak hanya dikenal sebagai ulama dan intelektual, tetapi juga sebagai tokoh publik. Pada 1998, ia menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, dan kemudian diangkat menjadi Duta

¹⁶ Johar Arifin dkk., "Maqâṣid Al-Qur'ân In The Interpretation of M. Quraish Shihab About The Verse of Social Media Usage," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (29 Juni 2020): 46, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7293>.

¹⁷ M. Djidin dan Sahiron Syamsuddin, "Indonesian Interpretation of the Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an, 2: 30-38," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (29 Juni 2019): 145, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.143-166>.

¹⁸ Febri Wardani, Roihatul Jannah Siagian, dan Muhammad Rizqi, "The Story Of Disturbance In The Qur'an: A Study Of The Tafsir Al-Mishbah By M. Quraish Shihab," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 4, no. 1 (30 Desember 2023): 7, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7066>.

¹⁹ Aiyub Aiyub dan Isna Mutia, "Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of The Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 20, no. 1 (30 Januari 2023): 3, <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>.

²⁰ Didik Andriawan, "Interpretation of the Quran in Contemporary Indonesia: A Study on M. Quraish Shihab and His Work 'Tafsir Al-Mishbah,'" *Akif* 52, no. 1 (30 Juni 2022): 6, <https://doi.org/10.51121/akif.2022.12>.

²¹ Moh Hasan dkk., "The Concept of Gender Equality in Islam According to Quraish Shihab," *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (28 Februari 2024): 14-15, <https://doi.org/10.56566/jks.v1i1.182>.

²² Listia Murni Hasibuan, "Pemaknaan kata al-kawakib dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Misbah" (undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2021), 27, <https://etd.uinsyahada.ac.id/6763/>.

Besar untuk Mesir dan Djibouti.²³ Pengalaman diplomatik ini tidak menghalangi dedikasinya terhadap studi Al-Qur'an. Justru, pada masa penugasannya sebagai Duta Besar di Kairo, M. Quraish Shihab mulai menulis karya tafsir terbesarnya, Tafsir Al-Misbah, yang diselesaikan dalam kurun waktu empat tahun, dari 1999 hingga 2003.²⁴ Karya ini ditulis dengan tujuan untuk menghadirkan penjelasan Al-Qur'an yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia, dengan pendekatan yang relevan secara kontekstual terhadap budaya dan kondisi sosial.

Tafsir Al-Misbah memiliki keistimewaan dalam metodenya yang tahlili (analitik), dengan mengadopsi pendekatan sastra dan budaya sosial (al-adabi al-ijtima'i). Tafsir ini bukan hanya sekadar penjelasan tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan kebutuhan spiritual masyarakat Indonesia.²⁵ Model penulisan tafsir ini diawali dengan pembahasan pendahuluan, termasuk mengenai jumlah ayat, tempat turunnya surat, nama surat, hubungan antar-surat, dan asbab al-nuzul, diikuti oleh penjelasan rinci yang disusun secara sistematis.

Pengaruh intelektual dari berbagai ulama klasik dan kontemporer turut memperkaya tafsir ini. Di antaranya, M. Quraish Shihab merujuk pada ulama seperti Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i dan Muhammad Husein Thabathab'i, yang karya-karyanya telah diakui luas dalam khazanah tafsir Islam. Tafsir Al-Misbah tidak hanya sekadar menjelaskan teks Al-Qur'an, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami relevansi teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks spiritual, etika, maupun sosial.²⁶

Kontribusi M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan studi tafsir di Indonesia. Karya ini tidak hanya menawarkan penafsiran yang mendalam, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk berdialog dengan teks Al-Qur'an, sehingga tafsir menjadi sarana yang dinamis dalam memahami makna kehidupan.²⁷ Tafsir ini mampu menjawab

²³ Wardatul Fitriyah, "Islamic Business Ethics in Qs. Al-Jumu'ah Verses 9-10 From The Perspective of Quraish Shihab," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (30 Maret 2024): 225, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1761>.

²⁴ rian Ardiansyah, "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 41, <http://repository.radenintan.ac.id/4372/>.

²⁵ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (30 September 2022): 305-8, <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

²⁶ Hasani Ahmad Said, "Tafsir Al-Mishbah in the Frame Work of Indonesian Golden Triangle Tafsirs: A Review on the Correlation Study (Munasabah) of Qur'an," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 211-32, <https://doi.org/10.31291/hn.v3i2.10>.

²⁷ Muhammad Alwi Hs, Muhammad Arsyad, dan Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 96-100, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1320>.

tantangan zaman dengan menyesuaikan pesan Al-Qur'an ke dalam realitas kontemporer tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah menjadi jembatan antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan umat Islam masa kini, sekaligus mempertegas peran M. Quraish Shihab sebagai ulama yang berkomitmen untuk memajukan pemahaman Islam yang inklusif, moderat, dan kontekstual.

Dalam konteks kognitif dan etis, pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an, khususnya melalui tafsir seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan pola pikir dan sikap moral masyarakat. Teori kognitif, terutama yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman individu dalam proses pembelajaran.²⁸ Dalam hal ini, pembacaan dan penafsiran Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai etis yang terkandung dalam teks suci tersebut.

Teori Konstruktivisme Piaget menunjukkan bahwa individu membangun pengetahuan melalui pengalaman,²⁹ yang dalam konteks ini, berarti pengalaman dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dan tafsirnya. Sementara Vygotsky menekankan peran konteks sosial dan budaya dalam pembentukan pengetahuan,³⁰ yang berarti bahwa cara masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah yang menyajikan penjelasan yang kontekstual dan relevan dapat membantu masyarakat Indonesia dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap ajaran Islam.

Dalam dimensi etis, Tafsir Al-Misbah memfasilitas pembaca untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, yang menekankan dialog antara teks dan pembaca,³¹ interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas pasif, tetapi aktif dalam mengembangkan kesadaran etis. Gadamer berargumen bahwa pemahaman adalah suatu proses yang terus-menerus, di mana pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi juga terlibat dalam refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang ada

²⁸ Susan Pass, "When Constructivists Jean Piaget And Lev Vygotsky Were Pedagogical Collaborators: A Viewpoint From A Study Of Their Communications," *Journal of Constructivist Psychology* 20, no. 3 (1 Juli 2007): 277-82, <https://doi.org/10.1080/10720530701347944>.

²⁹ Ernst Von Glasersfeld, "An Interpretation of Piaget's Constructivism," *Revue Internationale de Philosophie* 36, no. 142/143 (4) (1982): 613, <https://www.jstor.org/stable/23945415>.

³⁰ Von Glasersfeld, 612-35.

³¹ Binti Salimah, "Kajian Hermeneutika Hans Gorg Gadamer Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (22 November 2021): 39, <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.3>.

di dalamnya. Ini memungkinkan individu untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan tantangan etis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi kognitif dan etis dari penafsiran Al-Qur'an dalam konteks modern semakin penting, terutama dalam era globalisasi yang ditandai oleh pluralisme dan pergeseran nilai-nilai. Dalam menghadapi tantangan seperti intoleransi dan konflik sosial, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang diajarkan dalam tafsir yang relevan dapat mendorong individu dan masyarakat untuk mengembangkan sikap moderat, toleran, dan inklusif. Ini sejalan dengan pandangan *Islam Moderat* yang mendukung keseimbangan antara pemahaman tradisional dan respon terhadap konteks sosial yang dinamis.³²

Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membangun pemikiran kognitif yang kritis dan etis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Keterhubungan antara aspek kognitif dan etis ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan semata, tetapi juga dengan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai implikasi kognitif dan etis dari tafsir Al-Qur'an menjadi semakin relevan untuk membangun masyarakat yang beradab dan beretika.

D. Interpretasi Quraish Shihab Terhadap Surah Hud ayat 6

Berikut adalah redaksi Arab Surah Hud ayat 6 dan terjemahannya serta interpretasi Quraish Shihab terhadap ayat ini:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan tidak ada satu makhluk pun yang bergerak di bumi ini, melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya. Dan Dia mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanan (makhluk itu). Semuanya tercatat dalam kitab yang jelas.

Dalam Tafsir Quraish Shihab, istilah *dzabbah* berasal dari kata *dabba yadubbu*, yang berarti bergerak atau merangkak. Menurut Quraish Shihab, istilah ini tidak hanya merujuk pada binatang atau makhluk selain manusia, tetapi juga dapat mencakup manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa rizki tidak akan diperoleh tanpa usaha; seseorang harus bergerak dan berdoa kepada Allah untuk meraih rizki. Ibn Fariz memberikan makna rizki sebagai pemberian dalam waktu tertentu, tetapi pemahaman tentang rizki telah berkembang lebih luas, mencakup pangan,

³² Sahrul Nizam Pratama dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Di Indonesia," *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 5 (25 Juni 2024): 232-45, <http://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/841>.

pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan, dan bahkan anugerah kenabian, sebagaimana disebutkan dalam Surah Hud ayat 88.³³

Quraish Shihab juga membahas batasan rizki menurut pandangan para ulama. Beberapa ulama membatasi rizki hanya pada pemberian yang bersifat halal, sedangkan yang haram tidak dapat disebut rizki. Namun, ulama lain berpendapat bahwa jika rizki hanya terbatas pada yang halal, maka penggunaan frasa *rizqan hasanan* dalam Al-Qur'an tidak akan relevan. Dengan demikian, rizki mencakup segala pemberian yang bermanfaat, baik material maupun spiritual. Quraish Shihab mengkritik individu yang mencari rizki melalui jalur haram, menegaskan bahwa Allah telah menyediakan rizki yang halal, namun orang tersebut tidak berusaha atau tidak puas dengan rizki yang halal.³⁴

Meskipun rizki telah dijamin oleh Allah, menurut Quraish Shihab, upaya dan usaha tetap diperlukan. Hal ini merupakan hukum alam yang telah ditentukan oleh Allah. Ia menjelaskan bahwa rizki dalam pengertian umum merupakan usaha makhluk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui makhluk lain. Semua makhluk membutuhkan rizki dari Allah, yang diperoleh melalui interaksi dengan makhluk lain. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara rizki dan yang diberi rizki, di mana seseorang dapat menjadi sumber rizki bagi orang lain.

Quraish Shihab juga menjelaskan perbedaan antara rizki manusia, binatang, tumbuhan, serta antara manusia dewasa dan bayi. Pertama, rizki manusia memiliki jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan binatang dan tumbuhan karena adanya peraturan, jenis yang dibenarkan, dan selera tinggi yang hanya dimiliki manusia. Untuk itu, manusia diberikan akal dan ilmu. Kedua, terdapat perbedaan antara rizki bayi yang menunggu disuapi dan orang dewasa yang harus berusaha untuk mendapatkannya.

Ayat yang menggunakan lafadz *nahnu* menunjukkan bahwa dalam proses penjaminan rizki, Allah melibatkan pihak-pihak lain. Allah disebut sebagai *khairu razikin* sebanyak lima kali dan hanya sekali menggunakan kata *al-razzaq*, yang menunjukkan bahwa proses perolehan rizki harus melibatkan kolaborasi antara pihak lain dan Allah. Allah adalah Dzat yang terbaik dalam memberikan rizki, sedangkan pihak lain bertugas untuk mengolah dan memanfaatkan apa yang telah disediakan-Nya.³⁵

Dalam penggalan ayat yang menyebutkan *wa ya'lamu mustaqarraha wa mustawda'aha*, Quraish menjelaskan beberapa hal. Pertama, maknanya menurut

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta: Lentara Hati, 2002), 192-93.

³⁴ Shihab, 6:193-94.

³⁵ Shihab, 6:195-96.

sebagian ahli adalah tempat penyimpanan, baik dalam rahim atau di tempat lain hingga penguburan. Ada juga yang menafsirkan bahwa Allah mengetahui dan memberikan rizki kepada semua *dhabbah*, baik yang menetap seperti ikan dan mutiara di laut, maupun yang berpindah-pindah seperti burung dan manusia. Kedua, Quraish menekankan inti dari ayat ini bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk keadaan dan kebutuhan rizki makhluk-Nya.

E. Analisis Semantik Teks Tafsir Quraish Shihab tentang Rizki

Istilah *dzabbah* diambil dari akar kata *dabba yadubbu*, yang secara harfiah berarti "bergerak" atau "merangkak."³⁶ Pemilihan kata ini menunjukkan dimensi dinamis dalam pemahaman rizki. Quraish Shihab mengimplikasikan bahwa rizki bukanlah sesuatu yang pasif; ia harus dicapai melalui usaha dan doa.³⁷ Hal ini menggarisbawahi pentingnya tindakan aktif dalam meraih rizki, yang melibatkan interaksi dengan Allah dan makhluk lain. Semantik dari istilah ini menekankan bahwa pencarian rizki adalah proses yang melibatkan gerakan dan keterlibatan, tidak sekadar menunggu.³⁸

Selanjutnya, Quraish Shihab memperluas pemahaman tentang rizki dari sekadar pemberian material menjadi suatu konsep yang mencakup segala bentuk pemenuhan kebutuhan, seperti pangan, gaji, dan bahkan aspek spiritual seperti anugerah kenabian. Dalam konteks semantik, pengertian rizki di sini berkembang untuk mencakup berbagai dimensi kehidupan, yang menunjukkan bahwa rizki bersifat komprehensif dan multidimensional.³⁹ Ibn Fariz, yang memberikan makna rizki sebagai "pemberian dalam waktu tertentu,"⁴⁰ juga memberikan landasan bagi interpretasi yang lebih luas. Dengan menekankan aspek waktu dan konteks, Quraish Shihab menunjukkan bahwa rizki berhubungan erat dengan dinamika kehidupan sehari-hari dan situasi sosial.

Dalam pandangan Quraish Shihab, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai batasan rizki, di mana beberapa membatasi rizki hanya pada yang halal. Ia mengkritik pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa jika rizki hanya

³⁶ Abu Thalib al-Qinnawji, *Fath al-Bayān fī Maqāṣid al-Qurʾān*, vol. 6 (Bairut: Maktabah al-Ashriyah, 1992), 142.

³⁷ Syafiq, Dasuki, dan Bilad, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qurʾan (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)," 450.

³⁸ Iki Baihaki, "Makna Rezeki Dalam Al-Qurʾan: Tafsir Dan Implikasi Konseptual," *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (1 Januari 2024): 23, <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.655>.

³⁹ Rafi Aufa Mawardi dan Muhammad Rizki Pratama, "Peran Social Enterprise sebagai Inovasi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Studi Inovasi* 3, no. 1 (30 Januari 2023): 35, <https://doi.org/10.52000/jsi.v3i1.130>.

⁴⁰ Abi Waqqosh, "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qurʾan," *Mubeza* 11, no. 1 (2021): 64, <https://doi.org/10.54604/mbz.v11i1.58>.

terbatas pada yang halal, frasa *rizqan hasanan* dalam Al-Qur'an akan kehilangan makna. Dalam hal ini, semantik dari kata *rizki* mencakup segala pemberian yang bermanfaat, baik yang material maupun yang spiritual. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai rizki tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan kebutuhan individu, serta bahwa pencarian rizki harus dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan hukum syariah.⁴¹

Quraish Shihab juga menekankan bahwa meskipun rizki telah dijamin oleh Allah, usaha dan kerja keras tetap menjadi syarat penting. Dalam konteks semantik, hal ini menunjukkan hubungan antara sebab dan akibat, di mana upaya manusia berperan sebagai faktor penentu dalam pencarian rizki. Dengan menggunakan istilah *interaksi*, Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa rizki diperoleh melalui hubungan timbal balik antara makhluk dengan Allah dan makhluk lainnya.⁴² Ini menciptakan pemahaman bahwa rizki tidak hanya merupakan hasil dari kehendak Allah, tetapi juga melibatkan usaha manusia untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Selanjutnya, perbedaan rizki antara manusia dan makhluk lainnya menunjukkan kompleksitas dalam pemahaman semantik tentang rizki. Quraish Shihab membedakan antara rizki manusia dewasa, yang membutuhkan usaha aktif, dan rizki bayi yang pasif menunggu disuapi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman rizki harus disesuaikan dengan konteks individu dan tahap perkembangan. Dalam hal ini, semantik rizki juga mencerminkan hierarki kebutuhan dan tanggung jawab, di mana manusia dengan akal dan ilmu memiliki kewajiban untuk berusaha dan bertanggung jawab atas rizki yang diperoleh.

Akhirnya, penekanan pada lafadz *nahnu* dalam konteks penjaminan rizki menunjukkan bahwa Allah melibatkan pihak-pihak lain dalam proses tersebut. Dengan sebutan *khairu razikin*, Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa Allah adalah sumber terbaik dari rizki, namun pengambilan dan pengolahan rizki melibatkan usaha dari makhluk lain. Dalam semantik, hal ini menunjukkan bahwa rizki bersifat kolektif dan bahwa setiap individu berkontribusi dalam ekosistem yang lebih besar.⁴³ Pemahaman ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam mencari

⁴¹ Irvan Muhamad Rizky dan Azib, "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Murabahah Dan Musyarakah Terhadap Return On Assets," *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 10 Juli 2021, 18, <https://doi.org/10.29313/jrmb.v1i1.35>.

⁴² Hisny Fajrussalam dkk., "Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (11 Mei 2023): 1706–21, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.483>.

⁴³ Norvadewi Norvadewi, "Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif)," *Al-Tijary*, 1 Desember 2015, 38–44, <https://doi.org/10.21093/at.v1i1.420>.

dan mendistribusikan rizki, menekankan bahwa rizki bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang komunitas.

Secara keseluruhan, analisis semantik terhadap tafsir Quraish Shihab menunjukkan bahwa pemahaman tentang rizki bersifat kompleks dan multidimensional. Dari pemahaman kata *dzabbah* hingga konsep interaksi dan tanggung jawab, semua elemen ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana rizki dipahami dalam konteks Islam. Quraish Shihab berhasil menghubungkan dimensi spiritual, material, dan sosial dalam pembahasannya tentang rizki, menciptakan pemahaman yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

F. Analisis Hermeneutika Gadamer dalam Tafsir Rizki Quraish Shihab

Quraish Shihab, sebagai seorang cendekiawan yang pernah menempuh pendidikan di pesantren dan Al-Azhar, serta berasal dari keluarga yang terpandang dalam aspek agama, membawa perspektif yang kaya dan mendalam dalam penafsirannya. Latar belakang ini memainkan peran penting dalam memahami bagaimana ia mendekati dan menginterpretasikan teks-teks suci.

Pertama, penggunaan istilah *dzabbah* yang berasal dari kata *dabba yadubbu* menunjukkan pemahaman semantik yang dalam mengenai hubungan antara usaha manusia dan rizki. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah ini tidak hanya merujuk pada makhluk selain manusia, tetapi juga mencakup manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, hermeneutika Gadamer menekankan pentingnya "pra-pemahaman,"⁴⁴ di mana pemahaman awal pembaca—dalam hal ini, Quraish Shihab—membentuk cara ia memahami teks. Latar belakang pendidikan dan pengalamannya di pesantren memberikan penekanan pada pentingnya usaha dalam meraih rizki, yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di lingkungan tersebut.

Selanjutnya, Quraish Shihab mengembangkan pemahaman tentang rizki dari batasan yang sempit menjadi konsep yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk pemenuhan kebutuhan. Ia mengkritik pandangan yang membatasi rizki hanya pada pemberian halal, dan mengajak pembaca untuk memahami rizki dalam konteks yang lebih komprehensif, termasuk aspek material dan spiritual. Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, ini mencerminkan dialog yang terjadi antara pembaca dengan teks,⁴⁵ di mana pemahaman yang lebih dalam tentang rizki muncul dari

⁴⁴ Yasintus Harjon, "Sumbangan Konsep Fusi Horizon Dalam Hermeneutika Gadamer Bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 3, no. 2 (26 Oktober 2023): 179, <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.169>.

⁴⁵ Deddy Andria Setiawan, "Nilai Sosial Antologi Puisi 'Ngepak-Ngepak' Karya Fahrurraji Asmuni: Kajian Hermeneutika Gadamer (Social Values Of The Poetry Anthology 'Ngepak-Ngepak' By Fahrurraji Asmuni:

interaksi antara makna teks dan konteks sosial budaya. Sebagai seorang yang terdidik dalam tradisi Islam, Quraish Shihab memiliki kapasitas untuk menggali makna yang lebih dalam berdasarkan konteks sosial yang lebih luas.

Pentingnya usaha dalam meraih rizki juga menjadi salah satu tema sentral dalam tafsir ini. Quraish Shihab menegaskan bahwa meskipun rizki telah dijamin oleh Allah, upaya tetap diperlukan. Hal ini sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan oleh Allah. Dalam pandangan hermeneutika Gadamer, pemahaman ini dapat dilihat sebagai bentuk keterlibatan aktif pembaca dengan teks,⁴⁶ di mana dia menginterpretasikan bahwa tidak ada hal yang diperoleh tanpa usaha. Latar belakangnya sebagai seorang cendekiawan yang memiliki akses ke berbagai tradisi pemikiran, baik lokal maupun global, memungkinkan ia untuk memberikan perspektif yang seimbang mengenai usaha dan tawakal dalam meraih rizki.

Dalam membahas hubungan antara manusia dan makhluk lain dalam konteks rizki, Quraish Shihab menunjukkan bagaimana semua makhluk saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Di sini, pemikirannya mencerminkan prinsip dasar dari hermeneutika Gadamer, yaitu bahwa makna muncul dari interaksi sosial dan konteks yang lebih luas.⁴⁷ Keterkaitan ini menunjukkan bahwa tidak hanya manusia yang terlibat dalam proses pencarian rizki, tetapi juga makhluk lain, menciptakan ekosistem yang saling bergantung. Ini juga mengingatkan kita akan tanggung jawab sosial individu dalam memberikan rizki kepada orang lain, yang menjadi refleksi dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Lebih jauh, ketika Quraish Shihab menguraikan perbedaan antara rizki manusia, binatang, dan tumbuhan, serta antara bayi dan manusia dewasa, ia menggarisbawahi kompleksitas dalam pemahaman tentang rizki. Ia menunjukkan bahwa manusia, dengan akal dan ilmu yang diberikan Allah, memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam upaya mendapatkan rizki. Dalam perspektif hermeneutika, ini mencerminkan bahwa pemahaman tentang teks sangat dipengaruhi oleh posisi dan konteks kita dalam masyarakat. Dalam hal ini, latar belakang pendidikan dan keluarganya yang terpandang memberikan nuansa pada pemikirannya bahwa tanggung jawab dalam meraih rizki tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif.

Terakhir, Quraish Shihab menekankan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk kebutuhan setiap makhluk. Dalam analisis hermeneutika Gadamer,

A Study Of Gadamer's Hermeneutics)," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 14, no. 1 (30 April 2024): 66, <https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.16822>.

⁴⁶ Bahrudin Bahrudin, "Kontekstualisasi Bahasa Arab Dalam Penafsiran Al-Qur'an: (Perspektif Hermeneutika Gadamer)," *PAPPASANG* 5, no. 1 (24 Juni 2023): 59, <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.537>.

⁴⁷ Mohammad Hipni, "Seni Memahami Teks Al-Qur'an," *Religia* 14, no. 2 (April 2011): 8-9.

pernyataan ini menunjukkan bahwa ada dialog yang berkelanjutan antara makhluk dan Pencipta. Hal ini mencerminkan hubungan timbal balik yang dalam, di mana pengetahuan Allah tentang kebutuhan makhluknya menciptakan harapan dan kepastian bahwa rizki akan selalu tersedia. Latar belakangnya yang kuat dalam pendidikan agama memberikan kepercayaan tambahan pada penafsiran ini, memperkuat keyakinan bahwa setiap individu memiliki peran dalam memenuhi takdir rizkinya.

Secara keseluruhan, analisis hermeneutika Gadamer terhadap tafsir Quraish Shihab menunjukkan bahwa pemahaman tentang rizki bukanlah sekadar pemahaman tekstual, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi antara konteks pribadi, sosial, dan spiritual. Latar belakang Quraish Shihab yang kaya dan mendalam memberikan dimensi tambahan dalam interpretasinya, menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang rizki harus melibatkan usaha, tanggung jawab sosial, dan dialog yang terus menerus dengan teks dan konteks.

G. Impikasi perpektif kognitif dan etis

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif manusia terjadi dalam empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.⁴⁸ Dalam konteks ini, pandangan Quraish Shihab tentang rizki, yang melibatkan usaha aktif dan doa, mencerminkan tahapan operasional formal.⁴⁹ Pada tahap ini, individu mulai mampu berpikir secara abstrak dan logis, memahami hubungan sebab-akibat yang kompleks, serta membuat hipotesis tentang tindakan dan konsekuensinya. Interpretasi bahwa rizki tidak akan diperoleh tanpa usaha menunjukkan bahwa pembaca, pada tahap perkembangan kognitif ini, dapat mengaitkan aktivitas fisik atau mental dengan hasil tertentu – dalam hal ini, rizki yang diartikan secara lebih luas tidak hanya sebagai sesuatu yang material tetapi juga spiritual.

Konsep *dzabbah* yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, yang mencakup makhluk hidup yang bergerak untuk mendapatkan rizki, juga mendorong individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang usaha dan doa sebagai bagian dari proses mendapatkan rizki. Dalam teori Piaget, kemampuan untuk berpikir logis dan memahami konsep abstrak seperti ini hanya mungkin muncul pada tahap operasional formal. Oleh karena itu, tafsir ini mendorong pembaca untuk

⁴⁸ Brinda Oogarah-Pratap, Ajeevsing Bhoola, dan Yashwantrao Ramma, "Stage Theory of Cognitive Development – Jean Piaget," dalam *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, ed. oleh Ben Akpan dan Teresa J. Kennedy (Cham: Springer International Publishing, 2020), 133–148, https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_10.

⁴⁹ Deanna Kuhn, "The Significance of Piaget's Formal Operations Stage in Education," *Journal of Education* 161, no. 1 (1 Desember 1979): 35–36, <https://doi.org/10.1177/002205747916100105>.

mengembangkan pola pikir proaktif, menghubungkan usaha manusia dengan hasil yang mereka peroleh, yang sejalan dengan perkembangan kognitif pada tahap ini.

Sementara itu, teori Lev Vygotsky memberikan perspektif yang berbeda dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses belajar. Dalam konteks interpretasi rizki, Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan usaha individu, tetapi juga dukungan dari makhluk lain, termasuk sesama manusia. Vygotsky memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD),⁵⁰ yang menunjukkan jarak antara apa yang dapat dicapai oleh individu secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Dalam hal ini, penjelasan Quraish Shihab tentang keterkaitan rizki dan interaksi sosial mencerminkan pentingnya kerja sama dan dukungan sosial dalam pencarian rizki.

Penekanan Quraish Shihab pada keterlibatan pihak lain dalam proses mendapatkan rizki, yang tidak hanya bergantung pada usaha individu tetapi juga melalui kolaborasi dengan orang lain dan alam, sejalan dengan gagasan Vygotsky tentang pembelajaran melalui interaksi sosial.⁵¹ Ini menunjukkan bahwa rizki tidak sepenuhnya bersifat individual, melainkan hasil dari upaya kolektif dalam masyarakat. Pandangan ini menggambarkan bagaimana manusia belajar melalui interaksi dan berbagi pengetahuan dengan lingkungan sosialnya, yang menurut Vygotsky merupakan komponen kunci dalam perkembangan kognitif dan pembentukan nilai-nilai etis.

Dari aspek etis, interpretasi ini juga mengajarkan tanggung jawab sosial dalam mencari rizki. Menurut Vygotsky, norma-norma sosial dan etika diinternalisasi melalui interaksi sosial,⁵² yang kemudian membentuk pemikiran dan perilaku individu. Quraish Shihab, dengan kritiknya terhadap pencarian rizki melalui jalur haram, memberikan pesan moral yang jelas tentang pentingnya mencari rizki yang halal dan sesuai dengan syariah. Pemahaman ini memperkuat kesadaran etis individu akan pentingnya integritas dalam tindakan ekonomi, mengajarkan bahwa usaha untuk memperoleh rizki harus memperhatikan dampak sosial dan moral bagi diri sendiri dan masyarakat.

Secara keseluruhan, dengan menggunakan kerangka teori Piaget dan Vygotsky, interpretasi Quraish Shihab tentang rizki dapat dipahami sebagai pandangan yang

⁵⁰ Tony Harland, "Vygotsky's Zone of Proximal Development and Problem-based Learning: Linking a theoretical concept with practice through action research," *Teaching in Higher Education* 8, no. 2 (1 April 2003): 263–72, <https://doi.org/10.1080/1356251032000052483>.

⁵¹ I. Putu Suardipa, "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (Zpd) Dalam Pembelajaran," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 4, no. 1 (8 Juni 2020): 80–83, <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i1.555>.

⁵² Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial* (Syiah Kuala University Press, 2021), 41.

mendukung perkembangan kognitif yang lebih matang dan pembentukan etika yang kuat. Dari sisi kognitif, tafsir ini mendorong pembaca untuk memahami keterkaitan antara usaha, doa, dan hasil, serta pentingnya berpikir secara logis dan abstrak tentang konsep rizki. Dari sisi etis, tafsir ini menekankan nilai-nilai kerja keras, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam mencari rizki, yang sejalan dengan pembelajaran melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

H. Simpulan

Pembahasan mengenai rizki dalam Tafsir Quraish Shihab menunjukkan bahwa konsep ini bukan hanya sekadar pemahaman teologis, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam aspek kognitif dan etis. Quraish Shihab memperluas makna rizki dari sekadar pemberian material menjadi hal yang lebih holistik, mencakup kebutuhan spiritual dan sosial. Dengan mengaitkan rizki dengan usaha dan doa, ia menekankan pentingnya tindakan aktif dalam pencarian rizki, mendorong individu untuk berinteraksi secara produktif dengan lingkungan mereka. Selain itu, penjelasan mengenai keterkaitan antara rizki dan makhluk lain menggarisbawahi pentingnya solidaritas dan tanggung jawab sosial, memperlihatkan bahwa pencarian rizki adalah proses kolektif yang melibatkan interaksi manusia.

Di sisi lain, kritik terhadap pencarian rizki melalui jalur haram serta penekanan pada etika dalam memperoleh rizki mengingatkan kita akan pentingnya integritas dan kejujuran. Hal ini menjadi dorongan moral bagi individu untuk berusaha dalam jalur yang halal, menyadari bahwa rizki yang baik berasal dari usaha yang sesuai dengan syariah. Dengan demikian, Tafsir Quraish Shihab tidak hanya memberikan panduan dalam hal spiritual, tetapi juga membentuk sikap etis dan kognitif yang dapat membimbing individu dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang lebih berintegritas dan saling mendukung.

Daftar Pustaka

- Abdullahi, Auwal. "The Secretes of the Heavens as a Source of Provisions for All Creatures." *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* 3, no. 2 (15 November 2022): 542–57. <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/172>.
- Aiyub, Aiyub, dan Isna Mutia. "Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of The Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 20, no. 1 (30 Januari 2023): 1–17. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, dan Lois Lamya Al-Faruqi. *The Qur'an and the Sunnah*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2014. [Google](#).
- Andriawan, Didik. "Interpretation of the Quran in Contemporary Indonesia: A Study on M. Quraish Shihab and His Work 'Tafsir Al-Mishbāh.'" *Akif* 52, no. 1 (30 Juni 2022): 1–19. <https://doi.org/10.51121/akif.2022.12>.
- Ardiansyah, Rian. "Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/4372/>.

- Arifin, Johar, Ilyas Husti, Khairunnas Jamal, dan Afriadi Putra. "Maqâsid Al-Qur'ân In The Interpretation of M. Quraish Shihab About The Verse of Social Media Usage." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (29 Juni 2020): 44–58. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7293>.
- Azima, Fauzan. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (5 April 2017): 45–73. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.3>.
- Aziz, Farooq, dan Sulaiman. "Quranic Laws Of Expansion & Contraction Of Rizk (Income & Wealth)." *IBT Journal of Business Studies (JBS)* 1, no. 1 (2010). <https://doi.org/10.46745/ILMA.jbs.2010.61.04>.
- Bahrudin, Bahrudin. "Kontekstualisasi Bahasa Arab Dalam Penafsiran Al-Qur'an: (Perspektif Hermeneutika Gadamer)." *Pappasang* 5, no. 1 (24 Juni 2023): 53–66. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.537>.
- Baihaki, Iki. "Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an: Tafsir Dan Implikasi Konseptual." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (1 Januari 2024): 21–30. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.655>.
- Djidin, M., dan Sahiron Syamsuddin. "Indonesian Interpretation of the Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an, 2: 30-38." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (29 Juni 2019): 143–66. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.57i1.143-166>.
- Fajrussalam, Hisny, Afidlotul 'Azizah, Elsa Amelia Rahman, Faiza Zalfa Hafizha, dan Sintia Ulhaq. "Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (11 Mei 2023): 1706–21. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.483>.
- Fitriyah, Wardatul. "Islamic Business Ethics in Qs. Al-Jumu'ah Verses 9-10 From The Perspective of Quraish Shihab." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (30 Maret 2024): 221–36. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1761>.
- Fouché, H. L., dan Dirk J. Smit. "Inviting A Dialogue On 'Dialogue'...." *Scriptura: Journal for Biblical, Theological and Contextual Hermeneutics* 57 (1996): 79–102. <https://doi.org/10.7833/57-0-1575>.
- Hafid, Abdul. "Metodologi Pemahaman Al-Qur'an: Berbagai Cara Dalam Memahami Cara Mufassir Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 4, no. 2 (2023): 69–84. <https://doi.org/10.37985/hq.v4i2.45>.
- Harjon, Yasintus. "Sumbangan Konsep Fusi Horizon Dalam Hermeneutika Gadamer Bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 3, no. 2 (26 Oktober 2023): 179–90. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.169>.
- Harland, Tony. "Vygotsky's Zone of Proximal Development and Problem-based Learning: Linking a theoretical concept with practice through action research." *Teaching in Higher Education* 8, no. 2 (1 April 2003): 263–72. <https://doi.org/10.1080/1356251032000052483>.
- Hasan, Moh, Ahmad Renaldiansyah, Hartawan Hartawan, dan Fawwaz Nabhan Sirait. "The Concept of Gender Equality in Islam According to Quraish Shihab." *Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (28 Februari 2024): 13–17. <https://doi.org/10.56566/jks.v1i1.182>.
- Hasibuan, Listia Murni. "Pemaknaan kata al-kawakib dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Misbah." Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2021. <https://etd.uinsyahada.ac.id/6763/>.

- Hipni, Mohammad. "Seni Memahami Teks Al-Qur'an." *Religia* 14, no. 2 (April 2011). <http://dx.doi.org/10.28918/religia.v14i1.30>
- Hs, Muhammad Alwi, Muhammad Arsyad, dan Muhammad Akmal. "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 90–103. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1320>.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023." Diakses 21 September 2024. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.
- Khan, Muhammad. "Relationship of Ethical Behavior with Material Well-Being and Happiness: An Islamic Perspective." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY, 16 Agustus 2019. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3438239>.
- Kuhn, Deanna. "The Significance of Piaget's Formal Operations Stage in Education." *Journal of Education* 161, no. 1 (1 Desember 1979): 34–50. <https://doi.org/10.1177/002205747916100105>.
- Lebech, Flemming. "The Concept of the Subject in the Philosophical Hermeneutics of Hans-Georg Gadamer." *International Journal of Philosophical Studies* 14, no. 2 (1 Juni 2006): 221–36. <https://doi.org/10.1080/09672550600646220>.
- Mawardi, Rafi Aufa, dan Muhammad Rizki Pratama. "Peran Social Enterprise sebagai Inovasi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia." *Jurnal Studi Inovasi* 3, no. 1 (30 Januari 2023). <https://doi.org/10.52000/jsi.v3i1.130>.
- Mir, Mustansir. "Some Figures of Speech in the Qur'an." *Religion & Literature* 40, no. 3 (2008): 31–48. <https://www.jstor.org/stable/25676842>.
- Norvadewi, Norvadewi. "Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif)." *Al-Tijary*, 1 Desember 2015, 33–46. <https://doi.org/10.21093/at.v1i1.420>.
- Oogarah-Pratap, Brinda, Ajeevsing Bhooloa, dan Yashwantrao Ramma. "Stage Theory of Cognitive Development—Jean Piaget." Dalam *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, disunting oleh Ben Akpan dan Teresa J. Kennedy, 133–48. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_10.
- Palmer, G. "Gadamer's Hermeneutics and Social Theory." *Critical Review*, 1 Juni 1987. <https://doi.org/10.1080/08913818708459497>.
- Pass, Susan. "When Constructivists Jean Piaget And Lev Vygotsky Were Pedagogical Collaborators: A Viewpoint From A Study Of Their Communications." *Journal of Constructivist Psychology* 20, no. 3 (1 Juli 2007): 277–82. <https://doi.org/10.1080/10720530701347944>.
- Pratama, Sahrul Nizam, Siti Asifa Rahayu, Syafira Nadya Fii Sabilillah Lestari, Zumrotun Ni'mah, Nur Lailatul Ma'rifah, dan Erwin Kusumastuti. "Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama Di Indonesia." *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 2, no. 5 (25 Juni 2024): 232–45. <http://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/841>.
- Qinnawji, Abu Thalib al-. *Fath al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān*. Vol. 6. Bairut: Maktabah al-Ashriyah, 1992. [Google](https://www.google.com).
- Rahmi, Siti. *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Syiah Kuala University Press, 2021.
- Rapoport, Anatol. "What Is Semantics?" *ETC: A Review of General Semantics* 10, no. 1 (1952): 12–24. <https://www.jstor.org/stable/42581010>.

- Riatno, Rani Tania. "Nature Conservation in Islam: An Analysis on M. Quraish Shihab's Qur'anic Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (25 Desember 2017): 193–216. <https://doi.org/10.29240/ajis.v2i2.314>.
- Rizky, Irvan Muhamad, dan Azib. "Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Murabahah Dan Musyarakah Terhadap Return On Assets." *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 10 Juli 2021, 16–24. <https://doi.org/10.29313/jrmb.v1i1.35>.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation*. Leiden: BRILL, 1996. [Google](#).
- Said, Hasani Ahmad. "Tafsir Al-Mishbah in the Frame Work of Indonesian Golden Triangle Tafsirs: A Review on the Correlation Study (Munasabah) of Qur'an." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 211–32. <https://doi.org/10.31291/hn.v3i2.10>.
- Salimah, Binti. "Kajian Hermeneutika Hans Gorg Gadamer Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1, no. 1 (22 November 2021): 38–43. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.3>.
- Setiawan, Deddy Andria. "Nilai Sosial Antologi Puisi 'Ngepak-Ngepak' Karya Fahrurraji Asmuni: Kajian Hermeneutika Gadamer (Social Values Of The Poetry Anthology 'Ngepak-Ngepak' By Fahrurraji Asmuni: A Study Of Gadamer's Hermeneutics)." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 14, no. 1 (30 April 2024): 64–83. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.16822>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 6. Jakarta: Lentara Hati, 2002. [Google](#).
- Suardipa, I. Putu. "Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (Zpd) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 4, no. 1 (8 Juni 2020): 79–92. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i1.555>.
- Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (30 September 2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Syafiq, Muhammad Azryan, Akhmad Dasuki, dan Cecep Zakarias El Bilad. "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (20 Januari 2023): 444–57. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.586>.
- Von Glasersfeld, Ernst. "An Interpretation of Piaget's Constructivism." *Revue Internationale de Philosophie* 36, no. 142/143 (4) (1982): 612–35. <https://www.jstor.org/stable/23945415>.
- Waqqosh, Abi. "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an." *Mubeza* 11, no. 1 (2021): 63–70. <https://doi.org/10.54604/mbz.v11i1.58>.
- Wardani, Febri, Roihatul Jannah Siagian, dan Muhammad Rizqi. "The Story Of Disturbance In The Qur'an: A Study Of The Tafsir Al-Mishbah By M. Quraish Shihab." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 4, no. 1 (30 Desember 2023): 1–26. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7066>.